

**KEWIRAUSAHAAN PETANI MUDA KAPULAGA DI DESA  
SAMBIRATA KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN  
BANYUMAS**

*Entrepreneurship of Cardamom's Young Farmer in Sambirata  
Village, Cilongok District, Banyumas Regency*

**Alda Firdausa<sup>1</sup>, Anisur Rosyad<sup>1</sup>, Ulfah Nurdiani<sup>1\*</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman  
Jl. Dr. Soeparno No 61, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, 53123*

*\*Email: Nurdiani.kuliah@gmail.com*

*Naskah diterima: 24/11/2024, direvisi: 14/05/2024, disetujui: 17/05/2024*

**ABSTRAK**

Desa Sambirata merupakan salah satu desa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi dalam usaha tani kapulaga. Desa Sambirata juga telah bekerjasama dan menjadi salah satu desa binaan kapulaga milik PT. Sidomuncul sehingga banyak petani yang mulai melakukan budidaya kapulaga termasuk para pemuda tani. Namun, petani muda di Desa Sambirata cenderung melakukan budidaya kapulaga secara tradisional. Jiwa kewirausahaan petani sebagai pelaku usaha di sektor *on farm* sejauh ini masih belum terlalu diperhitungkan padahal sejatinya hal tersebut sangat diperlukan guna kemajuan petani dalam mengembangkan usahanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil petani muda, mengetahui tingkat kewirausahaan petani muda, dan mengetahui hubungan antara profil petani dengan tingkat kewirausahaan petani muda kapulaga di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel jenuh. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis *Chi-square*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa rata-rata petani muda merupakan lulusan sekolah dasar dengan latar belakang keluarga petani dan memiliki pengalaman usaha lebih dari 5 tahun. Sebagian besar petani ikut serta dalam kegiatan usaha tani kapulaga sebagai pekerja dan pemodal. Tingkat kewirausahaan petani muda masuk ke dalam kategori sedang yang berarti kewirausahaan petani muda di Desa Sambirata sudah cukup baik. Tingkat pendidikan dan latar belakang keluarga tidak memiliki hubungan terhadap tingkat kewirausahaan petani muda kapulaga.

Sementara pengalaman usaha tani memiliki hubungan terhadap tingkat kewirausahaan petani muda kapulaga.

Kata kata Kunci: Analisis *Chi-square*, *Fisher's Exact Test*, Profil Petani

### ABSTRACT

*Sambirata Village is one of the villages in Cilongok District, Banyumas Regency which has potential in cardamom farming. Sambirata Village has also collaborated and become one of the cardamom assisted villages of PT Sidomuncul, because of that so many farmers have started cultivating cardamom, including young farmers. However, young farmers in Sambirata Village tend to cultivate cardamom traditionally. The entrepreneurial spirit of farmers as business actors in the on-farm sector has not been taken into account even though it is very necessary for the progress of farmers in developing their businesses. The purpose of this study is to determine the profile of young farmers, find out the level of entrepreneurship, and the relationship between the profile of farmers and the level of entrepreneurship of cardamom's young farmers in Sambirata Village. Sampling is carried out by census method. The types of data used includes primary and secondary data. Data analysis used includes descriptive and Chi-square analysis. The research findings indicate that average of young farmer is an elementary school graduate with a farming family background and has more than 5 years of business experience and participates in cardamom farming activities as workers and financiers. The level of entrepreneurship of young farmers included in the medium category, which means the entrepreneurship of young farmers in Sambirata Village is quite good. Education level and family background have no relationship with the entrepreneurial level of cardamom young farmers in Sambirata Village. While farming experience has a relationship to the entrepreneurial level of cardamom young farmers.*

*Keywords: Cardamom, Chi-square Analysis, Entrepreneurship, Farmer Profile, Fisher's Exact Test.*

### PENDAHULUAN

Komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi cukup menjanjikan salah satunya ialah kapulaga. Kapulaga merupakan jenis tanaman rempah dan obat (biofarmaka) yang memiliki banyak manfaat diantaranya, bijinya digunakan untuk minyak yang mengandung terpineol, terpinyl asetat, sineol, borneol, kamfer, dan lain-lain. Akarnya bisa direbus untuk menyembuhkan demam, batang dan daunnya dapat digunakan sebagai salep rematik ketika ditumbuk dan dicampur air. Kapulaga telah mengalami permintaan ekspor yang terus meningkat sejak krisis ekonomi 2011-2013 (Hani & Dona, 2021).

Kecamatan Cilongok merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Banyumas yang memiliki potensi dalam usahatani kapulaga. Kecamatan ini

memiliki luas panen kapulaga sebesar 754.500 m<sup>2</sup> dengan produksi 6.231.948 Kg (BPS, 2022). Sa;Desa di Kecamatan Cilongok yang melakukan budidaya kapulaga salah satunya adalah Desa Sambirata. Ketinggian Desa Sambirata kurang lebih 450 m di atas permukaan laut dengan curah hujan berkisar 2.000 – 3.000 mm dan rata-rata suhu udara sekitar 23<sup>o</sup>C. Kondisi tersebut sangat cocok untuk dilakukan budidaya kapulaga. Komoditas kapulaga menjadi salah satu sumber pemasukan bagi masyarakat desa. Usahatani kapulaga berpeluang untuk terus berkembang sebab petani kapulaga di Desa Sambirata telah bekerjasama dengan PT. Sidomuncul dan menjadi salah satu desa binaan PT. Sidomuncul. PT. Sidomuncul juga menjadi konsumen terbesar dari hasil produksi kapulaga yang dipasarkan para petani di Desa Sambirata.

Salah satu aspek utama dalam menunjang pengembangan usahatani kapulaga adalah sumber daya manusia. Usaha tani kapulaga di Desa Sambirata, dilakukan oleh para petani muda. Para petani muda tersebut telah membentuk sebuah kelompok yang membahas berbagai hal mengenai usaha tani kapulaga. Kondisi tersebut cukup menarik dikarenakan seperti yang diketahui bahwasannya minat pemuda untuk terjun dalam dunia pertanian kian menurun. Data BPS tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 33,4 juta orang petani di Indonesia. Berdasarkan jumlah tersebut, petani muda di Indonesia hanya sebesar 2,7 juta orang atau setara 8% dari total petani (BPS, 2020). Adanya petani muda yang melakukan usaha tani kapulaga tersebut membuat suatu harapan baru bagi kemajuan pertanian di Indonesia khususnya di Kabupaten Banyumas.

Petani muda kapulaga di Desa Sambirata berjumlah sekitar 30 orang. Mereka turut andil dalam kegiatan budidaya didasari karena terdapat lahan yang dapat dimanfaatkan untuk menanam kapulaga, kondisi lahan di Desa Sambirata yang cocok untuk ditanami kapulaga, dan hasil penjualan kapulaga lebih tinggi dibandingkan komoditas padi dan singkong. Petani muda kapulaga di Desa Sambirata sendiri mulai melakukan usaha tani sejak tahun 2018. Selama melangsungkan usaha tani tersebut, para petani cenderung melakukan kegiatan budidaya secara tradisional dan apa adanya tanpa melakukan perencanaan di dalamnya. Selain itu, mereka juga masih belum menggunakan berbagai teknologi penunjang dalam budidaya kapulaga. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan dan keterampilan para petani muda yang minim dalam menggunakan alat-alat pertanian terkini sehingga usahatani kapulaga yang diolah oleh para petani muda belum mengalami perkembangan yang signifikan. Adanya keterbatasan yang dimiliki oleh petani muda, membuat para petani sulit untuk meningkatkan kinerja usahanya. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan jiwa kewirausahaan bagi para petani.

Pengembangan kewirausahaan dibutuhkan dalam rangka pemberdayaan petani. Jiwa kewirausahaan petani sebagai pelaku usaha di sektor budidaya sejauh ini masih belum terlalu diperhitungkan yang sejatinya hal tersebut sangat diperlukan bagi kemajuan petani dalam mengembangkan usahanya. Menurut

hasil penelitian Dumasari, *et al.* (2014) bahwa kewirausahaan mampu mendorong produktivitas dan kreativitas kerja petani. Peningkatan jiwa kewirausahaan bagi petani menjadi suatu hal penting di masa saat ini.

Petani yang memiliki jiwa kewirausahaan tentunya akan mampu dalam melihat peluang, mengelola usahanya, mencari alternatif pemecahan masalah, dan berfikir dengan perhitungan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kizner (1973) dalam Priyanto (2009) bahwa apabila seseorang memiliki jiwa kewirausahaan, maka dia akan memiliki karakter dan motivasi untuk lebih inovatif, berprestasi, mandiri, dan berani mencoba. Jiwa kewirausahaan tak hanya dapat menciptakan sebuah produk baru dari hasil pertanian, juga berupa sikap dan perilaku supaya petani dapat mengembangkan usahanya dengan baik sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Menurut hasil penelitian Tita (2014) tingkat kewirausahaan petani dapat menjelaskan kinerja usaha tani petani.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain mengetahui profil petani muda kapulaga di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, mengetahui tingkat kewirausahaan petani muda kapulaga di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, dan mengetahui hubungan antara profil petani dengan tingkat kewirausahaan petani muda kapulaga di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

## METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas pada bulan September - Oktober 2023, dengan objek petani petani muda kapulaga yang berusia antara 20 - 40 tahun dan termasuk anggota kelompok petani muda di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut termasuk ke dalam salah satu desa penghasil kapulaga terbesar di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah teknik penjabaran yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menyajikan data secara apa adanya, tanpa menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2008). Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan profil petani dan tingkat kewirausahaan petani dengan tahapan sebagai berikut: 1) penyajian data dengan tabel, 2) penentuan analisis dilakukan sesuai dengan ukuran pemusatan data seperti modus dari hasil perhitungan.

## 2. Analisis *Chi-square* ( $X^2$ )

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara profil petani dengan tingkat kewirausahaan petani dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* ( $X^2$ ). Metode analisis ini digunakan untuk menguji sebuah dugaan ketika populasi terdiri dari dua kelas atau lebih dan datanya berbentuk kategorikal (Rochmawati *et al.*, 2018). Adapun uji *Chi-square* memiliki rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

$X^2$  = Distribusi *Chi-square*

$O_i$  = Nilai observasi (pengamatan) ke- $i$

$E_i$  = Nilai ekspektasi ke- $i$

Pada pengujian tahap awal digunakan uji *Chi-square* sebagai uji statistik. Namun uji tersebut tidak dapat dilanjutkan karena tidak memenuhi syarat yaitu adanya sel yang kosong sehingga sel-sel tersebut digabungkan dari 2x3 menjadi 2x2. Selanjutnya dilakukan pengujian *chi-square* pada tabel 2x2. Namun hasil uji masih belum memenuhi persyaratan (nilai frekuensi harapan kurang dari 5), sehingga uji *fisher's exact test* dipilih sebagai alternatif uji *chi-square* sebagai penyelesaian (Notoatmodjo, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Petani Muda Kapulaga

#### Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang membantu dalam membentuk pola berpikir seseorang dan memungkinkannya menjadi lebih maju dan terbuka terhadap berbagai hal baru. Pendidikan formal dalam hal ini perlu dikaji untuk melihat pengetahuan dan wawasan yang dimiliki seseorang. Seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih produktif di tempat kerja. Selain itu, individu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah termotivasi dan relatif cepat melaksanakan adopsi inovasi.

**Tabel 1. Tingkat Pendidikan Petani Muda**

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	21	70
SMP	6	20
SMA	3	10
Perguruan Tinggi	-	-
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2023), diolah.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas pendidikan petani muda kapulaga adalah SD sebanyak 21 orang dan diikuti dengan SMP sebanyak 6 orang. Hasil penelitian menyatakan bahwa petani muda di Desa Sambirata memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani muda masih tidak terlalu peduli terhadap pentingnya pendidikan formal. Keadaan tersebut semakin diperkuat dengan minimnya jumlah sekolah formal di sekitar wilayah Desa Sambirata yang membuat petani semakin sulit mengakses pendidikan dan pada akhirnya mereka memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan hasil penelitian Taopik *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa petani muda telah menerima pendidikan tingkat sekolah menengah pertama dan atas. Hal ini dikarenakan para petani muda di Desa Sambirata belum memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Padahal sejatinya pendidikan berperan penting guna mengembangkan potensi seseorang ke arah yang lebih baik.

### Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga dalam hal ini mencerminkan pekerjaan orang tua dari para petani muda yang merupakan salah satu hal penting dalam kaitannya dengan kewirausahaan petani. Lingkungan keluarga yang didominasi bekerja pada suatu bidang tertentu akan meningkatkan minat anggota keluarga lain untuk bekerja di bidang tersebut. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja sebagai seorang petani akan semakin meningkatkan motivasi sang anak untuk menjadi seorang petani.

**Tabel 2. Latar Belakang Keluarga Petani Muda**

Latar Belakang Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	28	93,33
Pedagang	2	6,67
Pegawai	-	-
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2023), diolah.

Berdasarkan data dari Tabel 2, sebagian besar orang tua dari para petani muda bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 28 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi apabila salah satu alasan para pemuda memutuskan untuk menjadi seorang petani dikarenakan orang tua mereka berprofesi sebagai seorang petani. Orang tua para petani muda tersebut juga banyak yang memberikan pengetahuan mengenai cara budidaya kapulaga sehingga adanya pengetahuan tentang cara budidaya tersebut memunculkan adanya minat pemuda untuk melakukan usaha tani kapulaga. Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian Hasim dan Amanah (2022) yang menyatakan bahwa pemuda memiliki orang tua yang bekerja di lingkungan pertanian merupakan salah satu hal yang mendorong pemuda terlibat dalam bidang

pertanian. Dapat diartikan bahwa latar belakang keluarga dapat berpengaruh terhadap minat dan motivasi para pemuda untuk menjadi seorang petani.

### Pengalaman Usaha Tani

Salah satu hal yang membuat seorang individu lebih matang dalam melakukan suatu pekerjaan termasuk mengambil sebuah keputusan ialah pengalaman. Semakin lamanya pengalaman seseorang dalam menekuni suatu bidang maka kemampuannya pun semakin terasah sehingga keberhasilan individu tersebut dalam menjalankan sebuah usaha semakin besar.

**Tabel 3. Pengalaman Usaha Tani Petani Muda**

Pengalaman Usaha Tani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<5	12	40
>5	18	60
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2023), diolah.

Pengalaman petani muda dalam melakukan usaha tani kapulaga sebagian besar lebih dari 5 tahun dengan persentase sebanyak 60%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengalaman berusahatani para pemuda tani terbilang masih cukup baru dibanding para petani pada umumnya namun lamanya pengalaman petani dalam menekuni ruang lingkup pertani sudah terbilang cukup baik dan pengalaman tersebutlah yang membuat mereka mampu memperoleh ilmu yang mereka tidak pelajari di sekolah. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Taopik *et al.* (2018) yang menerangkan bahwa petani muda telah memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun. Lebih lanjut Alris *et al.* (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman usaha tani maka berdampak pada usaha tani yang semakin baik sehingga dapat mengakibatkan produksi semakin tinggi.

### Peran Keterlibatan Petani

Peran keterlibatan petani dalam hal ini menyangkut posisi yang digeluti petani dalam melakukan sebuah usaha tani. Menurut Soetriono, *et al.* (2006), dilihat dari peranannya petani dapat dibedakan menjadi petani sebagai pekerja, petani sebagai pengelola, dan petani sebagai masyarakat biasa. Berdasarkan peran petani tersebut muncullah beberapa peran keterlibatan petani dalam sebuah usaha tani yakni sebagai penggarap, pemodal, atau keduanya.

Berdasarkan data dari Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar petani muda kapulaga terlibat sebagai pekerja dan pemodal dengan persentase sebesar 86,67%. Hal ini menyatakan bahwa hampir seluruh petani muda kapulaga di Desa Sambirata ikut andil dalam semua sektor kegiatan dalam usaha tani. Ikut terlibatnya para petani muda baik dalam hal budidaya dan juga permodalan

membuat usaha tani yang dijalani dapat berlangsung dengan baik. Hal tersebut dikarenakan para petani menyurahkan semua yang mereka punya dalam kegiatan usaha tani. Meskipun begitu, perlu adanya dukungan moril maupun materil dari pemerintah yang dapat membuat petani lebih bersemangat dalam menjalani kegiatan usaha tani agar lebih baik lagi.

**Tabel 4. Peran Keterlibatan Petani Muda**

Peran Keterlibatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pekerja	4	13,33
Pemodal	-	-
Pekerja dan Pemodal	26	86,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2023), diolah.

### Kewirausahaan Petani

Kewirausahaan petani merupakan ekspresi dari jiwa seorang petani yang diwujudkan melalui perilaku maupun sikap yang inovatif dan penuh kreatifitas. Penelitian melihat kewirausahaan petani berdasarkan beberapa indikator yang meliputi keorisinilan, kemampuan, keberanian dalam mengambil risiko, motivasi, dan berorientasi pada tugas dan hasil.

**Tabel 5. Kewirausahaan Petani**

Indikator	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah	Kategori
Keorisinilan	11 (36,67)	18 (60%)	1 (3,33%)	30 (100%)	Sedang
Kemampuan	10 (33,33%)	16 (53,33%)	4 (13,34%)	30 (100%)	Sedang
Keberanian dalam Mengambil Risiko	9 (30%)	14 (46,67%)	7 (23,33%)	30 (100%)	Sedang
Motivasi	0 (0%)	21 (70%)	9 (30%)	30 (100%)	Sedang
Berorientasi pada Tugas dan Hasil	3 (10%)	18 (60%)	9 (30%)	30 (100%)	Sedang
Tingkat Kewirausahaan					Sedang

Sumber: Data Primer (2023), diolah.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa secara keseluruhan tingkat kewirausahaan petani muda kapulaga di Desa Sambirata masuk ke dalam kategori sedang. Hal ini memperlihatkan bahwa tingkat kewirausahaan petani muda kapulaga di Desa Sambirata sudah terbilang cukup baik yang dilihat dari berbagai indikator mulai dari keorisinilan, kemampuan, keberanian dalam



mengambil risiko, motivasi, dan berorientasi pada tugas dan hasil. Keorisinilan para petani muda dalam penelitian ini diukur melalui aspek inovatif dan fleksibilitas dimana para petani mudah masih kurang dalam menggali dan mencari informasi terkait usaha tani kapulaga namun para petani muda cukup baik dalam berinteraksi dengan petani lainnya dan mudah menerima kritik maupun saran yang diberikan kepada mereka. Kemampuan para petani diukur melalui aspek pengetahuan dan keterampilan dimana pengetahuan para petani dalam pemilihan bibit unggul juga budidaya kapulaga sudah cukup baik. Tak hanya itu, para petani muda juga cukup aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, terampil dalam menggunakan peralatan, dan cukup terampil dalam mengatasi hama dan penyakit. Keberanian dalam mengambil risiko pada penelitian ini diukur melalui aspek pengambilan risiko dan menyukai tantangan dan diketahui bahwa para petani muda kurang berani dalam mengambil risiko terutama terkait risiko gagal panen dan harga jual yang rendah namun mereka cukup baik dalam kepercayaan diri dan semangat ketika melakukan usaha tani kapulaga. Motivasi para petani muda diukur melalui aspek teknis dan ekonomi dan diketahui bahwa secara teknis petani muda tidak memiliki kesulitan dalam memperoleh sarana produksi yang dibutuhkan untuk kegiatan budidaya kapulaga. Petani muda juga secara ekonomi bersedia mengeluarkan modal untuk budidaya kapulaga dan merasa budidaya kapulaga cukup memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Berorientasi pada tugas dan hasil diukur melalui aspek tanggap peluang dan tekun berusaha dan diketahui bahwa para petani muda sebagian besar telah mengetahui calon pembeli, mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada, mampu memperkirakan besarnya keuntungan yang diterima, dan memiliki keyakinan dan kesabaran dalam melakukan budidaya kapulaga.

Hasil penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan Watemin dan Utami (2019) yang melakukan identifikasi terkait tingkat kewirausahaan petani nanas di Kecamatan Belik Pernalang yang menyatakan bahwa kewirausahaan petani memiliki tingkat kewirausahaan yang tergolong baik. Dapat diartikan bahwa petani muda kapulaga di Desa Sambirata memiliki jiwa kewirausahaan yang cukup memadai namun perlu adanya bantuan dari berbagai pihak terkait untuk melakukan peningkatan terhadap kewirausahaan para petani muda agar tingkat kesejahteraan masyarakat desa juga dapat semakin meningkat.

### **Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kewirausahaan**

Penelitian ini juga mencari hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kewirausahaan para petani muda, apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Pengujian hubungan ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Chi-square* ( $X^2$ ). Analisis *Chi-square* ( $X^2$ ) dipilih karena kedua data merupakan kategorikal.

**Tabel 6. Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kewirausahaan**

Pendidikan	Tingkat Kewirausahaan						<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Belum Lulus SMA	18	60	9	30	27	90	0,537
Lulus SMA	1	3,3	2	6,7	3	10	
Jumlah	19	63,3	11	36,7	30	100	

Sumber: Data Primer (2023), diolah.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa jumlah petani muda dengan pendidikan SMP dan SD yang memiliki tingkat kewirausahaan rendah yaitu sebanyak 18 orang (60%). Jumlah petani muda dengan pendidikan SMP dan SD yang memiliki tingkat kewirausahaan tinggi yaitu sebanyak 9 orang (30%). Sementara petani muda dengan pendidikan SMA yang memiliki tingkat kewirausahaan rendah sebanyak 1 (3,3%) orang dan petani muda dengan pendidikan SMA yang memiliki tingkat kewirausahaan tinggi sebanyak 2 orang (6,7%).

Hasil uji *fisher's exact test* menyatakan bahwa nilai *p value* sebesar 0,537. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku bahwa apabila *p value* > 0,05 maka hipotesis statistik ( $H_0$ ) diterima sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kewirausahaan. Tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat kewirausahaan dikarenakan sebagian besar petani muda lebih mendapatkan ilmu kewirausahaan bukan melalui pendidikan formal melainkan melalui pengalaman usaha dan ilmu yang didapat secara turun temurun oleh keluarga, kerabat, maupun teman. Hasil penelitian sependapat dengan penelitian Padri (2021) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kewirausahaan petani.

#### Hubungan antara Latar Belakang Keluarga dengan Tingkat Kewirausahaan

Latar belakang keluarga juga di dalam penelitian ini juga dihubungkan dengan tingkat kewirausahaan petani. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat indikasi bahwa kedua variabel ini saling berpengaruh atau tidak. Pengujian hubungan dilakukan dengan menggunakan analisis *Chi-square* ( $X^2$ ).

**Tabel 7. Tabulasi Silang antara Latar Belakang Keluarga dengan Tingkat Kewirausahaan**

Latar Belakang Keluarga	Tingkat Kewirausahaan						<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Bukan Petani	1	3,3	1	3,3	2	6,7	1,000
Petani	18	60	10	33,4	28	93,3	
Jumlah	19	63,3	11	36,7	30	100	

Sumber: Data Primer (2023), diolah.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa petani muda dengan tingkat kewirausahaan rendah yang memiliki orang tua bukan seorang petani yaitu sebanyak 1 orang (3,3%). Jumlah petani muda dengan tingkat kewirausahaan tinggi yang memiliki orang tua bukan seorang petani yaitu sebanyak 1 orang (3,3%). Sementara petani muda dengan tingkat kewirausahaan rendah yang memiliki orang tua seorang petani sebanyak 18 (60%) orang dan petani muda dengan tingkat kewirausahaan tinggi yang memiliki orang tua seorang petani sebanyak 10 orang (33,4%).

Hasil uji *fisher's exact test* menyatakan bahwa nilai *p value* sebesar 1,000. Sesuai dengan ketentuan yang ada, dijelaskan bahwa apabila *p value* > 0,05 maka hipotesis statistik ( $H_0$ ) diterima sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara latar belakang keluarga dengan tingkat kewirausahaan. Tidak adanya hubungan antara latar belakang keluarga dikarenakan para petani muda menganggap keluarga bukanlah sumber utama yang membuat mereka melakukan usaha tani kapulaga melainkan keinginan pribadi dan adanya potensi dari budidaya kapulaga di Desa Sambirata yang membuat mereka memutuskan untuk menjadi seorang petani kapulaga. Selain itu, ilmu kewirausahaan juga banyak mereka dapatkan dari diskusi kelompok maupun penyuluhan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

### Hubungan antara Pengalaman Usaha Tani dengan Tingkat Kewirausahaan

Penelitian ini tak hanya mencari hubungan antara tingkat Pendidikan dan latar belakang keluarga terhadap tingkat kewirausahaan petani juga mencari apakah terdapat hubungan antara pengalaman para petani dengan tingkat kewirausahaannya. Pengujian hubungan ini juga dilakukan dengan menggunakan analisis *Chi-square* ( $X^2$ ). Penggunaan analisis *Chi-square* ( $X^2$ ) dalam penelitian ini dipilih karena data yang digunakan merupakan data dalam bentuk kategorikal.

**Tabel 8. Tabulasi Silang antara Pengalaman Usaha Tani dengan Tingkat Kewirausahaan**

Pengalaman Usaha Tani (Tahun)	Tingkat Kewirausahaan				Jumlah		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi				
	F	%	F	%	F	%	
<5	11	36,7%	1	3,3%	12	40%	0,018
>5	8	26,6%	10	33,4%	18	60%	
Jumlah	19	63,3%	11	36,7%	30	100%	

Sumber: Data Primer (2023), diolah.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa petani muda dengan tingkat kewirausahaan rendah yang memiliki pengalaman usaha tani kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 11 orang (36,7%). Jumlah petani muda dengan tingkat kewirausahaan tinggi yang memiliki pengalaman usaha tani kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 1 orang (3,3%). Sementara petani muda dengan tingkat

kewirausahaan rendah yang memiliki pengalaman usaha tani lebih dari 5 tahun, sebanyak 8 orang (26,6%) petani muda dengan tingkat kewirausahaan tinggi yang memiliki pengalaman usaha tani lebih dari 5 tahun sebanyak 10 orang (33,4%).

Hasil uji *fisher's exact test* menunjukkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,018. Sesuai dengan ketentuan yang ada, disebutkan bahwa apabila *p value* < 0,05 maka hipotesis hubungan ( $H_a$ ) diterima sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman usaha tani dengan tingkat kewirausahaan. Adanya hubungan antara pengalaman usaha tani dengan tingkat kewirausahaan dikarenakan sebagian besar petani muda merasa pengalaman yang mereka milikilah yang membuat mereka lebih yakin dan percaya diri dalam menghadapi berbagai masalah ketika melakukan usaha tani kapulaga. Hasil penelitian sependapat dengan penelitian Padri (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman usaha tani dengan tingkat kewirausahaan petani.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan formal rata-rata petani muda kapulaga di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas adalah Sekolah Dasar (SD) dengan latar belakang keluarga sebagian besar adalah memiliki orang tua seorang petani. Sebagian besar pengalaman usaha tani para pemuda yaitu lebih dari 5 tahun dan berperan sebagai pekerja dan pemodal dalam melakukan usaha tani kapulaga. Selanjutnya tingkat kewirausahaan petani muda kapulaga di Desa Sambirata berada pada kategori sedang. Pada penelitian ini ditemukan bahwa di seluruh indikator kewirausahaan yang meliputi keorisinilan, kemampuan, keberanian dalam mengambil risiko, motivasi, dan berorientasi pada tugas dan hasil memiliki rata-rata nilai yang masuk ke dalam golongan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan petani muda kapulaga sudah cukup baik. Tingkat pendidikan dan latar belakang keluarga tidak memiliki hubungan terhadap tingkat kewirausahaan petani muda kapulaga di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Sementara pengalaman usaha tani memiliki hubungan terhadap tingkat kewirausahaan petani muda kapulaga. Hal tersebut dikarenakan para petani muda lebih banyak mendapatkan ilmu mengenai kewirausahaan dari pengalaman usaha tani, penyuluhan, dan diskusi kelompok.

### Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan yang disarankan untuk meningkatkan kewirausahaan petani ialah pemerintah perlu memberi dukungan dalam bentuk pelatihan yang dikemas secara menarik. Pemerintah juga perlu meningkatkan akses pasar bagi produk kapulaga. Selain itu, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk membahas lebih dalam mengenai hubungan profil petani dengan

tingkat kewirausahaan petani dengan menggunakan analisis serta menggunakan variabel yang berbeda untuk membandingkan hasil evaluasi agar lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alris, D, & Rusdiyana, E. (2016). Hubungan karakteristik petani dengan produksi padi sawah di Desa Rambah Tengah Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Pertanian UPP*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Banyumas dalam Angka 2022*. Diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 3 April 2023.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 3 April 2023.
- Dumasari. (2014). Kewirausahaan Petani dan Pengelolaan Bisnis Mikro di Pedesaan. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(3).
- Hani, A. & Octavia, D. (2021). *Kapulaga Ratu Rempah Pembawa Berkah Potensi Prospektif di Era Pandemi COVID-19*. Bogor: IPB Press.
- Hasim, A., & Amanah, S. (2022). Keterlibatan Pemuda dalam Usaha Pertanian dan Hubungannya dengan Karakteristik Individu dan Latar Belakang Keluarga. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(1), 1-14.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Priyanto, S. H. (2009). Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat. *Andragogia-Jurnal PNFI*, 1(1).
- Tita, Y. (2014). Analisis Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Jiwa Kewirausahaan Petani Kakao di Kota Sawahlunto. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 4(1).
- Padri, W. A. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Kewirausahaan Petani Kopi di Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang.
- Rochmawati, N. F., Riyanto, W. H., & Nuraini, I. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan, Usia, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Pekerja Wanita Pada Industri Kerajinan Dompot Ida Collection Di Desa Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(3), 399-408.
- Soetriono, dkk. (2006). *Pengantar Ilmu Pertanian Agraris, Agrobisnis, dan Industri*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taopik, O. A., Billah, M. T., & Anwarudin, O. (2018). Profil Petani Muda di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Triton*, 9(2), 71-85.
- Watemin, W., & Utami, P. (2019). Identifikasi Tingkat Kewirausahaan Petani Nanas di Kecamatan Belik Pematang. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*.